



## Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara

Ana Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

*anarahmawati@unisnu.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1686>

Received: 8 Juli 2018

Revised: 10 September 2018

Approved: 11 Oktober 2018

### Abstrak

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan sosialnya, tak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Keberadaan sekolah inklusi dapat menjadi jawaban untuk memberikan hak yang sama bagi ABK di dunia pendidikan dan sosial karena mereka dapat belajar dan bersosialisasi dengan anak regular lainnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk menginvestigasi konsep pembelajaran PAI bagi ABK di SD Semai Jepara salah satu sekolah inklusi di Jawa Tengah-Indonesia. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD Semai Jepara tidak jauh berbeda dengan sekolah regular lainnya, materi yang diajarkan sama, sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada materi tertentu, ABK cepat merespon materi yang menggunakan metode parodi. Pendidik sangat dituntut untuk kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran karena di dalam satu kelas, terdapat siswa dari berbagai latar belakang kondisi. Oleh karena itu, untuk menunjang pembelajaran yang kondusif pada kondisi tertentu, pendidik di SD Semai membaginya menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok besar dan kelompok kecil untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

### Abstract

*Education plays a very pivotal role for human beings in achieving social welfare, without any discrimination, including children with special needs. The existence of inclusive schools becomes a solution in fulfilling special needs children's right to education. It is due to the fact that they can learn and socialize with physically and mentally healthy children in inclusive schools. This present study aims to explore the learning concept of Islamic education applied for teaching children with special needs at SD Semai Jepara, one of inclusive schools in Central Java-Indonesia. A qualitative descriptive approach was designed in this research. The findings promote that the implementation of Islamic education at SD Semai Jepara was similar to the one in*

*regular schools. It indicates that the materials taught to the students were just the same. Nonetheless, the teaching methods used in delivering the materials were different. One of the teaching methods employed in teaching Islamic education for the special needs children was parody. Additionally, in certain materials, the children were divided into two learning groups, namely: large and small ones, to enhance the teaching and learning processes. This study also exposes that the teachers are supposed to be as creative as possible in creating appropriate learning atmosphere in teaching Islamic education since there are lots of students with the variety of backgrounds who possess special needs.*

**Keywords:** *Islamic Education, Children with Special Needs, Inclusive School*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang penting bagi tiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Namun tidak semua manusia yang terlahir di muka bumi ini terlahir dengan kesempurnaan sehingga dengan mudah dapat mengenyam pendidikan pada umumnya, oleh karenanya pemerintah wajib menyediakan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian yang khusus agar mendapatkan hasil yang optimal seperti anak yang sebaya dengannya. Semua manusia terlahir dengan kelebihan yang berbeda-beda oleh, maka tugas orang tua dan guru mencari kelebihan dari anak tersebut tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Sering kita lihat anak-anak yang berkebutuhan khusus tampil dilayar televisi dengan berbagai kelebihan yang mereka miliki bahkan dari sisi kejiwaan mereka terlihat lebih mensyukuri kehidupan yang mereka jalani sekarang ini.

Anak berkebutuhan khusus diciptakan Tuhan di muka bumi tidak ada istilah produk gagal. Kecacatan maupun kekurangan kognitif maupun fisik tidak akan mampu menghalangi seseorang untuk berpretasi puncak. Sejatinya mereka juga memendam potensi diri yang luar biasa besar. Namun demikian, perlakukan anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan masih dimarjinalkan. Misalnya, banyak sekali orang yang memiliki kemampuan berbeda secara fisik harus tersingkir dari dunia pendidikan maupun pekerjaan (Asyhabuddin, 2008: 406). Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Maftuhin & Fuad (2018) bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal layanan pendidikan, karena mereka dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan, sehingga dalam layanan pendidikannya harus terpisah dari anak-anak yang “normal” supaya proses pembelajaran tidak terganggu.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup sehingga manusia lebih bermartabat. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk terbaik bagi dirinya dan bermakna bagi makhluk lainnya saat dirinya menampilkan sebagai kholifah di muka bumi (Aedy, 2009: 70). Pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan disekolah terdekat. Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

Sekolah inklusi SD semai mengusung slogan sekolah rintisan di bumi Jepara yang memanusiakan manusia. Harapannya SD Semai dapat menjadi model mikro dari pendidikan berkualitas di daerah Jepara, sekolah ini menerima peserta didik dari berbagai latar belakang serta kondisi yang beragam, maka dari itu di SD ini pun akan dijumpai peserta didik yang berkebutuhan khusus. Di SD semai mereka mendapat pengakuan serta posisi sehingga mereka mendapatkan kenyamanan maka dengan mudah anak berkebutuhan khusus mampu mengekspresikan diri serta mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki.

Meskipun di SD Semai Jepara anak berkebutuhan khusus dan anak yang lain membaaur menjadi satu, tetap saja anak berkebutuhan khusus membutuhkan konsep pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan anak lainnya. Diperlukan pembelajaran yang terpadu agar mencapai target pembelajaran yaitu kemandirian. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian ialah mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI), tujuannya untuk membentuk kepribadian anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mereka dapat bertanggung jawab atas kehidupan beragama mereka sehingga menjadi pribadi yang kuat dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, manajemen pembelajaran PAI mutlak harus direncanakan, dipraktikkan serta perlu dievaluasi sehingga pembelajaran PAI dapat memberikan pengaruh pada anak berkebutuhan khusus dengan harapan mereka dapat taat beribadah, berakhlak mulia, percaya diri dan lain sebagainya. Adapun masalah yang sering dihadapi oleh pihak sekolah ialah masih langkanya guru-guru PAI yang memang memiliki profesi guru PAI luar biasa dan kurangnya buku khusus bagi mereka yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran PAI.

Elaborasi di atas memantik bahwa penelitian ini penting dilakukan yang bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana konsep pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SD Semai Jepara, salah satu sekolah inklusi di Jawa Tengah-Indonesia sehingga diharapkan dapat mengetahui arah kebijakan serta pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus.

## **PERAN SD SEMAI JEPARA SEBAGAI SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya didefinisikan sebagai anak penyandang cacat saja namun harus dilihat dengan sudut pandang yang lebih luas, karena anak berkebutuhan khusus banyak sekali ragamnya. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, bias dilihat dari segi fisik mengalami kecacatan maupun ketidakmampuan dalam mengontrol mental dan emosi jenis ini biasa disebut dengan anak autis (anak yang bermasalah dalam sisi komunikasi, interaksi social serta perilaku) (Sunu, 2012). Secara pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang berbeda karena pada diri mereka terdapat hambatan perkembangan dan hambatan belajar sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang mereka alami, dengan harapan seoptimal mungkin tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 2002). Oleh karena itu, pendidikan agama berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa (Daradjat, 2012). Di samping itu, pendidikan agama juga bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pribadinya, sehingga menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala hal negatif dari kemajuan zaman dan teknologi.

Saat ini, negara kita sudah menganggap anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya baik dari sisi hak maupun kewajiban mereka. Sesuai dengan deklarasi HAM bagi penyandang cacat berikut hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus: 1) hak mendapat pendidikan, 2) hak memperoleh pekerjaan maupun profesi, 3) hak mendapatkan layanan kesehatan secara baik, 4) hak untuk hidup mandiri, dan 5) hak untuk mendapatkan kasih sayang (Sunu, 2012).

Poin pertama tentang hak mendapatkan pendidikan hak anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi 1) berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya dan berhak mendapat guru agama yang sesuai dengan agamanya, 2) berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat serta minatnya, 3) berhak mendapat layanan fasilitas belajar seperti halnya beasiswa dan bantuan lainnya sesuai dengan syarat dan ketentuan berlaku, 4) berhak diterima disekolah umum maupun kejuruan, 5) berhak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 6) berhak mendapatkan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya, dan 7) berhak mendapatkan jaminan hukum seperti anak lain pada umumnya (Kustawan & Hermawan, 2013).

Selain hak yang memang didapat oleh anak berkebutuhan khusus mereka juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan juga 1) wajib menjalankan ibadah sesuai agama kepercayaan dan 2) wajib mengikuti proses pembelajaran dengan tetap menjunjung tinggi nilai nilai, norma, etika serta peraturan yang berlaku (Kustawan &

Hermawan, 2013).

Sementara itu, pendidikan inklusi mempunyai beragam pengertian, sekolah inklusi dapat didefinisikan sebagai sekolah yang menerima semua siswa dari berbagai latar belakang tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, social, intelektual, linguistik maupun mental mereka (Delphie, 2006). Dengan harapan, sekolah ini dapat memberantas diskriminasi sehingga dapat mensukseskan program pendidikan untuk semua. Adapun program pendidikan yang disediakan layak, menantang, namun sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didiknya. Adapun tujuan lain dari sekolah inklusi ialah sebagai pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima dalam bagian dari kelas. Oleh karenanya, perlu adanya akomodir dan respon keberagaman dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.

Dengan demikian, adanya keberagaman yang dimiliki siswa menjadi pembelajaran bagi peserta didik bahwa keberagaman latar belakang tersebut bukan menjadi hambatan dan masalah dalam pendidikan namun menjadi sebuah tantangan dan pengayaan bagi peserta didik, guru maupun lingkungan sekitar. Toleransi sosial sangat perlu kita tanamkan pada peserta didik sejak dini, dan ada beberapa hal positif dari sekolah inklusi ini, di antaranya: 1) setiap peserta didik berhak belajar secara bersama-sama dari berbagai latar belakang;, 2) memberi pembelajaran kepada peserta didik bahwa tidak ada tindakan diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus, 3) meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus, karena dalam lingkungan sekolah inklusi mereka terbiasa bersosialisasi dan belajar bersama dengan peserta didik normal lainnya, dan 4) lewat sekolah inklusi dapat mengurangi potensi kekhawatiran, membangun loyalitas persahabatan sehingga membangun sikap memahami dan menghargai.

Adapun tujuan dari pendidikan inklusi secara umum ialah 1) membangun pendidikan berkualitas yang menerima dan menghargai berbagai perbedaan dan 2) mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus serta memberikan mereka dalam bersosialisasi. Program pembelajaran di sekolah inklusi menuntut guru agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu memadukan dua hal yang berbeda mengingat kondisi peserta didik yang beragam tersebut. Bukan berarti guru harus selalu menyediakan dua hal yang berbeda, guru dituntut kreatif mungkin membuat rencana pembelajaran yang dapat

diaplikasikan bagi seluruh peserta didik yang terdiri dari berbagai latar belakang tersebut. Sehingga memungkinkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dan yang tidak dapat belajar bersama tanpa menyediakan dua rencana pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP, juga perlu memperhatikan beberapa hal, semisal tujuan dan indikator pembelajaran harus dibedakan antara peserta didik reguler dengan yang berkebutuhan khusus, perlu adanya pendekatan kooperatif yaitu pembelajaran diusahakan dengan berkelompok sehingga semua peserta didik memiliki peran dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, perlu dibedakan juga dalam hal evaluasi karena perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik reguler dan yang berkebutuhan khusus.

Terdapat dua kelompok anak berkebutuhan khusus. Pertama, kelompok anak ABK sementara (*temporer*) yang meliputi anak jalanan, anak korban bencana, anak yang hidup di daerah terpencil, anak korban HIV-AIDS. Kedua, ABK tetap (*permanen*) yang meliputi anak tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, ADHD (*attention deficiency* dan *hiperactivity disorders*) anak autis, disleksia (kesulitan dalam membaca) dan lain sebagainya. Untuk saat ini, anak berkebutuhan khusus kategori permanen yang belajar di SD Semai Jepara hanya ada tiga macam yaitu ADHD, autis, dan disleksia. ADHD atau hiperaktif bukan suatu penyakit namun lebih tepat disebut dengan kata gejala atau *symtoms* (Dermawan, 2013). Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit or mental retardaction*.

Disleksia merupakan gangguan pada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, hal ini mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca, kemampuan memahami isi bacaan yang rendah dan sering salah dalam membaca. Sedangkan anak autis merupakan anak yang berkelainan, hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada otak sehingga anak mengalami hambatan bahkan ketidakmampuan dalam berbahasa. Delay & Deinaker dalam Thompson (2012) menyebutkan bahwa gejala anak autis di antaranya: 1) sering duduk menyendiri, bermalas-malasan, muka pucat dan sering memandang kebawah, 2) sering diam sepanjang waktu, 3) tidak ceria, 4) tidak bertanya, dan tidak ada rasa takut serta tidak suka dengan lingkungan di sekitarnya, 5) jika ada yang bertanya jawaban yang keluar sangat pelan serta dengan nada monoton dengan mengeluarkan suara yang aneh lalu menyendiri lagi, dan 6) tidak peduli dengan yang terjadi disekitarnya. Dapat

dinyatakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami kesulitan dalam bicara yang disebabkan kelainan pada fungsi saraf dan intelektualnya, hal ini dapat dilihat dengan adanya keganjilan pada perilaku serta ketidakmampuan anak dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha pengajaran agama yang berfungsi agar peserta didik dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diajarkan secara menyeluruh. Peserta didik dapat menjadi manusia yang mampu memperbaiki kesalahan-kesalahannya dalam beragama dan mencegah dirinya dari segala hal negative yang mungkin terjadi dan membahayakan dirinya. Adapun tujuan umum dari pengajaran pendidikan agama Islam yaitu adanya perubahan ke hal yang lebih baik pada peserta didik dari seluruh aspek baik dari sikap, kebiasaan, tingkah laku serta pandangan hidupnya. Peserta didik mampu menjadikan Allah SWT sebagai Tuhannya dan beribadah kepada Allah SWT (Daulay, 2004).

Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah yang berhubungan dengan ajaran pokok dalam Islam yaitu meliputi, aqidah, syariah serta akhlak. Kemudian dari ketiga hal tersebut lahirilah ilmu-ilmu lain yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh serta ilmu akhlak. Kemudian ditambahkan dengan pembahasan dasar tentang al-Quran dan hadis, hukum Islam, dan sejarah Islam. Sumber dari pendidikan agama Islam meliputi dua pedoman umat Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadis, qawl ulama', masalih mursalah, tradisi masyarakat serta dari ijtihad para ulama'. Materi pelajaran pendidikan Agama Islam banyak terdapat materi amaliyah atau prakter seperti sholat, membaca al-Qur'an, wudlu, memandikan jenazah, dan lain sebagainya Hal ini tentu akan memerlukan pengajaran yang berbeda dan akan mendapatkan respon yang berbeda pula ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

## **PEMBELAJARAN PAI DI SD SEMAI JEPARA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Pembelajaran mata pelajaran PAI di SD Semai pada anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dijadikan satu ruangan. Mereka tetap berbaur dengan anak reguler, namun demikian dalam satu kelas terdapat minimal dua orang guru yang mana satu atau



dua guru tersebut membantu secara intensif pada proses belajar ABK. Karena pada ABK lebih cenderung cepat bosan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas daripada anak reguler. Sekitar pada jam sepuluh biasanya ABK cenderung mulai bosan pada mata pelajaran yang sedang berlangsung, kreatifitas dari guru sangat diperlukan untuk membantu menghilangkan kejenuhan dari mereka. Berdasarkan hasil penelitian ABK cenderung menyukai metode pembelajaran parody. Satu metode yang sangat disukai siswa karena mereka bisa berekspresi dan memperagakan tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pembelajaran parody ini sangat disukai ABK, mereka terlihat sangat antusias dengan metode tersebut. Namun tidak semua mata pelajaran PAI dapat menggunakan metode parody.

Tenaga pendidik di sekolah inklusi dituntut untuk membuat dua jenis rencana pembelajaran, yaitu: RPP dan RPI yang bersifat individual bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini diterapkan untuk memberikan pembelajaran yang optimal sesuai kemampuan peserta didik. Adapun sarana prasarana di sekolah inklusi haruslah aksesibel bagi semua peserta didik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang sama dalam akses belajar. Untuk pemenuhan sarpras tentu membutuhkan proses untuk menuju ke suatu kesempurnaan, adapun sarana yang belum ada di SD Inklusi Semai ialah belum adanya psikolog dan juga ruang terapi di SD tersebut. Mengingat ABK di SD Semai dalam kategori anak autism, disleksia dan adhd, tentu sangat membutuhkan keberadaan psikolog dan ruang terapi yang akan sangat membantu proses belajar ABK secara lebih optimal.

Sistem pengelolaan kelas di SD Semai dibagi menjadi dua yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Adapun maksud dari adanya kedua kelompok tersebut ialah peserta didik reguler dan peserta didik ABK belajar dalam satu ruangan yang disebut dengan kelompok besar, namun pembauran peserta didik ini tidak dapat dikelola dengan optimal dalam jangka waktu lebih dari dua jam karena faktor kejenuhan dan kebosanan dari ABK mengingat ABK di SD Semai kategori autism, disleksia dan ADHD, oleh karenanya diperlukan pengelolaan kelas yang lebih kecil untuk ABK yaitu kelompok kecil yang biasanya proses pembelajaran akan dilanjutkan di halaman sekolah dengan harapan dapat mengurangi kebosanan dan kejenuhan yang mereka alami.

Guru juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa, serta pandai memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan (Shanty, 2012). Prinsip-

prinsip pembelajaran khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang disabilitas. Misalnya, untuk siswa dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Untuk siswa yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah (Delphie, 2012).

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di SD semai antara peserta didik regular dan anak berkebutuhan khusus sama namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran bagi ABK. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran dan berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, engurai memberikan contoh dan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan sebagainya. Aplikasi atau pelaksanaan pembelajaran bagi ABK baik pada SLB maupun pada pendidikan inklusi adalah kegiatan pembelajaran sekolah umum. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran ini mencakup kegiatan awal. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kegiatan akhir, kegiatan awal atau pembukaan diawali dengan keakraban. Hal ini untuk mengkondisikan siswa siap kegiatan pembelajaran (Hasan, 2013).

Guru dalam mengajarkan PAI bagi ABK di SD Semai akan lebih menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah inklusi meliputi 1) pembukaan, 2) kegiatan inti, mata pelajaran PAI bagi anak autisme, disleksia, ADHD sama dengan anak regular, mereka diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik, mengajarkan tata cara sholat dan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah tentu dengan standarisasi sesuai dengan kemampuan ABK tersebut, dan 3) metode yang dipakai bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan, metode yang diterapkan di sekolah inklusi SD Semai dan dipandang sesuai bagi ABK kategori autisme, disleksia dan ADHD adalah menggunakan metode *parody*.

## **EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SD SEMAI JEPARA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting dilakukan untuk memantau kemajuan yang dicapai peserta didik serta kemunduran yang di alami oleh peserta didik. Dengan demikian guru mengetahui perkembangan maupun problem belajar yang di alami oleh peserta didik sehingga guru dapat mencari cara untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perkembangan anak maupun mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh peserta didik. Evaluasi menurut Ralph Tayler adalah proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Sedangkan cronbach, stufflebeam dan alkin mengartikan evaluasi adalah menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Malcolm dan provus mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan standar untuk mengetahui apakah ada selisih.

Dalam evaluasi ini guru biasa menggunakan dua teknik yaitu dengan melakukan tes maupun non tes. Teknik tes biasa dengan tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan yaitu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang kemudian dari jawaban tersebut akan dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi dengan teknik non tes biasa dengan observasi, kuesioner, wawancara serta check list. Untuk evaluasi, tes yang dipakai di sekolah inklusi dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu: guru melakukan asesmen awal, tengah serta asesmen akhir, guru melakukan penilaian secara terpadu dengan kegiatan belajar. Penilaian dilakukan dalam suasana menyenangkan, penilaian hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yaitu dengan pengamatan secara terus menerus dengan catatan menggunakan standarisasi yang berbeda antara anak regular dengan ABK.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan sekolah regular lainnya, materi yang di ajarkan sama, sedangkan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Karena dalam sekolah inklusi peserta didik regular dan peserta didik yang berkebutuhan khusus bercampur menjadi satu, tentu pendidik dituntut untuk sekreatif mungkin dalam menyelenggarakan pembelajaran. Meskipun tidak dapat dipungkiri anak berkebutuhan khusus yang dalam kategori autism, disleksia maupun adhd tentu mengalami banyak

kendala dalam proses pembelajaran semisal ABK dalam tiga kategori tersebut cepat bosan mengikuti proses pembelajaran. Guru tetap memfasilitasi ABK tersebut, semisal ketika dalam kelompok besar ABK sudah mulai bosan dan jenuh guru dengan segera membentuk kelompok kecil yang diperuntukkan untuk ABK saja dan mengajak mereka belajar di luar ruangan, semisal di halaman sekolah. Dengan membentuk kelas kecil dan mengajak ABK belajar di luar ruangan ternyata dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan mereka.

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah inklusi meliputi 1) pembukaan, 2) kegiatan inti, mata pelajaran PAI bagi anak autis, disleksia, adhd sama dengan anak reguler, mereka juga diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik, mengajarkan tata cara sholat dan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah tentu dengan standarisasi sesuai dengan kemampuan ABK tersebut, dan 3) metode yang dipakai bervariasi sesuai dengan materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan, adapun metode yang sangat cocok bagi ABK dalam kategori autisme, disleksia dan adhd adalah dengan menggunakan metode parodi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedy, H. H. (2009). *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfabeta.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(1), 36-45.
- Asyhabuddin. (2008). Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(3), 406-519.
- Daulay, H. P. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media.
- Daradjat, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie. B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Psymphatic. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2), 886 – 897.
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 24-36.

- Hasan, Y. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 58-66.
- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76-90.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Nurussalihah, A. (2016). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)*. Tesis di UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Shanty, M. (2012). *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sunu, C. (2012). *Unlocking Autism (Panduan Memecahkan Masalah Autism)*. Yogyakarta: Lintang Terbit.
- Thompson, J. (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Terjemahan Oscar H. Simbolon). Jakarta: Erlangga.